P-ISSN : 2579-969X ; E-ISSN : 2622-7940

ANALISIS *FINANCIAL DISTRESS* PERUSAHAAN SUBSEKTOR TEKSTIL DAN GARMEN INDONESIA

Aulia Fanesha[1)], Keti Purnamasari[2)], Septini Kumalaputri[3)]
[1-3] Administrasi Bisnis, Politeknik Negeri Sriwijaya
email: faneshaaulia13@gmail.com

Abstrak

Subsektor tekstil dan garmen memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia melalui kontribusinya terhadap produk domestik bruto (PDB), penyerapan tenaga kerja, dan peningkatan nilai ekspor. Namun, berbagai tantangan ekonomi yang terjadi selama periode 2020–2024 berpotensi meningkatkan risiko *financial distress* pada perusahaan di subsektor tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh likuiditas, profitabilitas, *leverage*, dan kapasitas operasional terhadap *financial distress* pada perusahaan subsektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2024. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan. Sampel penelitian ditentukan melalui metode *purposive sampling* dan menghasilkan 45 observasi dari 9 perusahaan yang memenuhi kriteria penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan regresi logistik dengan *financial distress* sebagai variabel dependen yang diklasifikasikan ke dalam kondisi *non-financial distress* dan *financial distress*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*, yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat likuiditas perusahaan maka semakin rendah kemungkinan mengalami *financial distress*. Sementara itu, profitabilitas, *leverage*, dan kapasitas operasional tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Kata Kunci: *Financial distress, likuiditas, profitabilitas, leverage, dan kapasitas operasional.*

Abstract

The textile and garment subsector plays an important role in the Indonesian economy through its contribution to gross domestic product (GDP), employment absorption, and export growth. However, various economic challenges during the 2020–2024 period increased the risk of financial distress among companies operating in this subsector. This study aims to examine the effects of liquidity, profitability, leverage, and operating capacity on financial distress in textile and garment companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2020–2024 period. The study employed a quantitative approach using secondary data obtained from companies' annual financial statements. The sample was selected using purposive sampling, resulting in 45 observations from 9 companies that met the research criteria. Data were analyzed using logistic regression, with financial distress as the dependent variable classified into non-financial distress and financial distress categories. The results indicate that liquidity has a negative and significant effect on financial distress, suggesting that higher liquidity reduces the likelihood of a company experiencing financial distress. Meanwhile, profitability, leverage, and operating capacity were found to have no significant effect on financial distress.

Keywords: *Financial distress, Liquidity, Profitability, Leverage, Operation Capacity.*

1. PENDAHULUAN

Subsektor tekstil dan garmen merupakan salah satu dari subsektor yang terdaftar di BEI. Kedua subsektor tersebut adalah salah satu dari banyaknya subsektor yang berperan penting dalam perekonomian Indonesia karena berkontribusi atas Pendapatan Domesti Bruto (PDB). Data dari Badan Pusat Statiska yang diambil dari tahun 2024, subsektor tekstil dan garmen berkontribusi sebesar 0,99% atas PDB negara yaitu sebesar 218,21 triliun rupiah (Badan Pusat Statistik, 2024). Sebagai sektor padat karya, subsektor tekstil dan garmen dapat

menyerap 3,75 juta tenaga kerja dimana ini setara dengan 19,16% dari total tenaga kerja pada sektor manufaktur (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, 2025

Kondisi perekonomian global dan domestik yang fluktuatif memberi dampak signifikan terhadap kinerja subsektor tekstil dan garmen Indonesia. Penurunan ini dapat dilihat dari penurunan kontribusi PDB nasional subsektor tekstil dan garmen dari 1,26% pada 2019 menjadi 0,99% pada 2024 (Purwanti & Rudigdo, 2025). Berdasarkan data dari Kementerian Persubsektoran Republik Indonesia, jumlah pekerja di sektor tekstil mengalami penurunan sebesar 7,5% pada tahun 2024 jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, sementara subsektor pakaian jadi juga mengalami penurunan tenaga kerja sebesar 0,85% (Kontan.co.id, 2024). Ekspor tekstil juga mengalami penurunan pada 2023, ekspor tekstil sekitar 3,6 miliar dolar pada 2023 yang dimana ini turun 14,78% dari tahun 2022 dan menjadi yang terendah selama 9 tahun terakhir.

Salah satu alasan penurunan subsektor tekstil dan garmen Indonesia adalah karena melemahnya permintaan global yang berdampak pada kinerja ekspor dan produksi nasional. Sejak melambatnya pertumbuhan ekonomi global, permintaan dari negara-negara importir juga menurun dan berdampak pada penurunan permintaan ekspor tekstil dan produk tekstil (TPT) Indonesia. Pertumbuhan ekonomi global merupakan salah satu faktor kunci yang memengaruhi kinerja ekspor Indonesia. Dengan lemahnya permintaan global menyebabkan penurunan ekspor karena pasar eksternal tidak dapat secara konsisten menyerap produksi tekstil dan garmen Indonesia (Devani & Suasih, 2025). Laporan GlobeNewswire (2025) mencatat bahwa perdagangan tekstil dan pakaian dunia menurun menjadi US$ 872 miliar pada 2023. Faktor utama adalah penurunan permintaan di negara-negara pengimpor tekstil utama, yaitu Uni Eropa dan Amerika Serikat.

Penyebab penurunan subsektor tekstil dan garmen juga disebabkan oleh permintaan domestik yang berkurang. Situasi ini semakin diperparah oleh volume impor tekstil yang tinggi dari China, Bangladesh, dan Vietnam yang dapat menawarkan harga jauh lebih murah dari produksi massal dan efisiensi biaya di negara asalnya. Gelombang barang impor ke Indonesia, khususnya setelah diterbitkannya Peraturan Menteri Perdagangan (Permendag) Nomor 8 Tahun 2024 yang menyederhanakan prosedur impor, menjadi penyebab utama melemahnya subsektor tekstil domestik (Rmol, 2025). Tingginya ketergantungan pada bahan baku impor juga menjadi penyebab menurunnya produksi subsektor tekstil dan garmen.

Akibat dari turunnya permintaan global, turunnya permintaan domestik, tingginya ketergantungan pada bahan baku impor memberikan dampak yang signifikan dengan melemahnya subsektor tekstil dan garmen Indonesia. Melemahnya subsektor tekstil dan garmen dapat dilihat dari banyaknya perusahaan yang mulai mengurangi kapasitas produksi, melakukan pemutusan hubungan karyawan (PHK), serta penutupan pabrik. Pengadilan Niaga Kota Semarang menyatakan bahwa PT Sri Rejeki Isman Tbk (Sritex) telah bangkrut. Selain itu, PT Panasia Indo Resources Tbk juga sempat akan dikenakan *delisting* secara paksa (*forced delisting*) dari BEI karena keadaan dan peristiwa yang memengaruhi keberlangsungan usaha (Indopremier.com, 2025)

Dalam menghadapi turunnya permintaan global, turunnya permintaan domestik, tingginya ketergantungan pada bahan baku impor, serta dengan melihat gambaran dari perusahaan subsektor tekstil dan garmen diperlukannya evaluasi kinerja keuangan untuk melihat prospek dan daya saing sektor ini dimasa yang akan datang. Analisis laporan keuangan dapat dilakukan melalui rasio keuangan. Rasio keuangan dapat dihitung menggunakan rasio likuiditas, profitabilitas, *leverage*, dan juga kapasitas operasional. Rasio keuangan juga dapat menjadi acuan dalam menilai dan mengidentifikasi kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Tabel 1. Laba Perusahaan Subsektor Tekstil dan Garmen Periode 2020-2024
(Dalam Jutaan Rupiah)

No	Perusahaan	2020	2021	2022	2023	2024
1	ARGO	-73.000	-28.435	-97.329	-35.143	-8.132
2	INDR	87.902	1.206.705	669.113	-629.140	-303.904
3	MYTX	-114.827	-139.616	-21.393	-352.071	-75.575
4	POLY	-291.801	48.859	193.708	-172.866	-783.867
5	SSTM	-15.354	56.750	-6.045	-6.235	-17.837
6	HDTX	-47.969.988	-41.970.335	-57.362.444	-14.979.789	-27.962.507
7	PBRX	276.673	220.054	38.940	-72.271	-7.599.796
8	POLU	-6.104	-51.503	-6.264	-14.967	-1.316
9	RICY	-77.578	-66.098	-69.376	-60.670	-116.479

Sumber: Laporan Keuangan, 2020-2024

Tabel 2. Ekuitas Perusahaan Subsektor Tekstil dan Garmen Periode 2020-2024
(Dalam Jutaan Rupiah)

No	Perusahaan	2020	2021	2022	2023	2024
1	ARGO	-1.314.226	-1.330.400	-1.382.359	130.560	121.882
2	INDR	5.310.213	6.618.720	7.317.380	6.400.173	6.418.687
3	MYTX	33.694	-128.456	-142.992	-493.547	-579.965
4	POLY	-13.672.798	-13.655.013	-14.856.958	-14.724.954	-16.211.545
5	SSTM	186.331	244.325	238.648	235.862	219.810
6	HDTX	20.985.638	-20.432.302	-77.782.586	-92.747.219	-120.713.202
7	PBRX	4.002.647	4.160.159	5.683.640	5.560.902	-2.018.112
8	POLU	160.914.837	138.618.207	128.944.122	121.532.136	125.516.273
9	RICY	372.970.292	303.507.216	234.960.326	1.547.052.332	-86.616.513

Sumber: Laporan Keuangan, 2020-2024

Berdasarkan Tabel 1, kondisi laba perusahaan subsektor tekstil dan garmen periode 2020–2024 menunjukkan sebagian besar perusahaan mengalami kerugian. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kondisi laba perusahaan subsektor tekstil dan garmen secara keseluruhan fluktuatif dan cenderung memburuk ditandai dengan banyaknya perusahaan yang beralih dari laba ke rugi serta meningkatnya skala kerugian pada akhir periode. Kondisi tersebut diperkuat oleh Tabel 2 yang menunjukkan bahwa beberapa perusahaan memiliki ekuitas negatif atau mengalami penurunan ekuitas yang signifikan. Ekuitas negatif mencerminkan bahwa total liabilitas melebihi total aset, yang berarti perusahaan berada dalam kondisi insolvensi secara akuntansi.

Perusahaan di subsektor tekstil dan garmen belum mampu memaksimalkan pemanfaatan sumber daya secara optimal untuk memproduksi laba yang memadai dimana ini dibuktikan oleh penurunan laba dan munculnya ekuitas negatif pada beberapa perusahaan. Berdasarkan penurunan laba yang terjadi secara berkelanjutan hingga mengalami kerugian dan ekuitas yang negatif pada subsektor tekstil dan garmen menunjukkan adanya tekanan keuangan yang mengarah pada *financial distress*. Kondisi ini berkaitan erat dengan likuiditas, profitabilitas, *leverage*, dan kapasitas operasional. Berdasarkan kondisi keuangan, fenomena, dan penelitian sebelumnya pada perusahaan subsektor tekstil dan garmen, analisis tambahan diperlukan untuk mendeteksi *financial distress* dengan mengaplikasikan metode rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio *leverage*, dan rasio kapasitas operasional.

2. TELAAH LITERATUR DAN PEGEMBANGAN HIPOTESIS

Signalling Theory

Signalling theory dikembangkan oleh Ross pada tahun 1977. Teori sinyal mengungkapkan bahwa suatu perusahaan mengirimkan sinyal kepada pengguna informasi keuangan. Menurut Brigham dan Houston (seperti dikutip dalam Purnamasari & Djuniardi, 2021), teori sinyal adalah merupakan upaya perusahaan dalam menyampaikan pandangan manajemen mengenai prospek perusahaan kepada pihak luar. Sinyal tersebut berupa informasi yang dipublikasikan dan dijadikan dasar oleh investor dalam

mengambil keputusan karena mencerminkan kondisi perusahaan di masa lampau, masa kini, maupun di masa mendatang. Terdapat sinyal positif dan juga sinyal negatif dalam signalling theory. Menurut Subroto dan Endaryanti (2024) *signalling theory* menjelaskan bahwa manajemen akan mengirimkan sinyal kepada investor yang mempengaruhi keputusan investasi dan harga saham perusahaan.

Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang meliputi laporan arus kas, laporan laba rugi, dan neraca adalah penyajian data keuangan suatu perusahaan yang terorganisir. Laporan ini menjelaskan posisi dan kinerja keuangan perusahaan untuk periode tertentu (Jaya, dkk., 2023), laporan keuangan menyajikan aset, kewajiban, dan ekuitas perusahaan pada tanggal tertentu. Laporan laba rugi menunjukkan hasil operasi perusahaan dan mencerminkan pendapatan dan pengeluaran perusahaan untuk periode tersebut. Laporan arus kas perusahaan menunjukkan informasi tentang arus kas masuk dan keluar terkait dengan aktivitas pendanaan, investasi, dan operasi. Menurut Mapata, dkk. (2024), laporan keuangan dapat didefinisikan sebagai hasil dari proses pencatatan rangkuman dari seluruh transaksi keuangan dalam periode tertentu. Laporan keuangan yang disusun oleh perusahaan memainkan peran penting bagi manajemen dan pemegang saham, serta menjadi sumber informasi bagi berbagai pemangku kepentingan. Gambaran umum mengenai situasi dan kinerja keuangan perusahaan diperoleh dengan menganalisis data yang terdapat pada laporan keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan.

Rasio Keuangan

Rasio keuangan adalah alat yang digunakan untuk menganalisis kondisi dan kinerja keuangan suatu perusahaan dengan membandingkan angka-angka dari laporan keuangannya. Menurut (Warae, dkk., 2024), rasio keuangan merupakan alat yang membantu menganalisis dan mengevaluasi seberapa baik performa keuangan suatu perusahaan dengan menganalisis bagian dari laporan keuangannya. Perbandingan dianalisis melalui bagian-bagian dari laporan keuangan yang berbeda atau bagian-bagian dari satu laporan keuangan. Tidak ada indikator rasio yang secara umum digunakan dalam laporan keuangan serta tidak ada metode standar untuk menghitungnya. Dalam praktiknya, terdapat variasi dalam pemilihan dan perhitungan indikator kinerja utama. Oleh karena itu, penting untuk menggunakan metode perhitungan yang konsisten agar hasil yang diperoleh bisa dibandingkan antar periode atau antar perusahaan. Konsisten dalam penggunaan rasio penting agar analisis lebih valid, sehingga dapat menilai performa dengan adil dan membuat keputusan yang tepat (Atrill, 2020).

Financial distress

Menurut Diana & Yudiantoro (2023) *financial distress* adalah situasi yang muncul sebelum suatu perusahaan dinyatakan bangkrut atau dibubarkan yang memengaruhi kesehatan keuangan. Sama seperti yang disampaikan oleh Febriana dkk (2021), bahwa *financial distress* mengacu pada tahap penurunan keuangan yang menyebabkan likuidasi perusahaan. Kesulitan keuangan mengacu pada krisis dalam situasi keuangan suatu perusahaan yang disebabkan oleh arus kas yang tidak memadai, pengeluaran yang berlebihan, atau kurangnya pembiayaan eksternal. Menurut Damodaran dalam (seperti dikutip dalam Silanno & Loupatty, 2021), faktor penyebab *financial distress* meliputi masalah arus kas, utang berlebihan, dan kerugian operasional akumulasi. *Financial distress* dapat dianalisis melalui model Altman Z-Score yang dikembangkan oleh Edward Altman pada tahun 1968 sebagai model pendeteksi potensi kebangkrutan perusahaan (Octavia & Nasution, 2023), dengan hasil skor yang menunjukkan zona krisis, zona abu-abu, dan zona aman (Atrill, 2020).

Likuiditas

Menurut Kasmir (2021), rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki. Salah satu jenis rasio likuiditas adalah Current Ratio yang mengevaluasi seberapa baik suatu bisnis dapat menggunakan aset lancarnya untuk menutupi kewajiban jangka pendek, dimana likuiditas perusahaan meningkat seiring dengan peningkatan rasio lancarnya (Siswanto, 2021).

Profitabilitas

Menurut Armereo, dkk (2020), rasio profitabilitas adalah indikator yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Rasio ini merupakan indikator yang menunjukkan bahwa manajemen secara

efektif mengelola perusahaan untuk mencapai keuntungan optimal. Adapun salah satu jenis rasio profitabilitas adalah *Retun on Assets*. *Return On Assets* adalah rasio yang menggambarkan bagaimana perusahaan dapat memanfaatkan aset guna menghasilkan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini mengukur laba bersih yang diperoleh perusahaan untuk setiap rupiah dari dana yang diinvestasikan ke dalam total aset perusahaan (Astuti dkk., 2021).

Leverage

Menurut Kasmir (2021), menyatakan rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan aset perusahaan didanai oleh utang. Dengan kata lain, rasio ini mencerminkan besaran beban kewajiban yang harus ditanggung perusahaan dibandingkan dengan total aset yang dimiliki. Adapun salah satu jenis rasio *leverage* adalah Debt to Equity Ratio (Rasio Utang terhadap Ekuitas). Debt to Equity Ratio atau Rasio Utang terhadap Ekuitas menggambarkan perbandingan antara total hutang dengan total ekuitas perusahaan (Astuti dkk., 2021).

Kapasitas Operasional

Kapasitas operasional atau sering disebut sebagai rasio efisiensi, menilai seberapa baik perusahaan memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan pendapatan dengan memastikan efisiensi operasional yang optimal (Khasanah dkk, 2021). Jika aset-aset ini tidak dimanfaatkan secara optimal, pendapatan perusahaan tidak akan optimal. Pemanfaatan aset untuk aktivitas operasional akan meningkatkan produksi perusahaan. Peningkatan produksi akan menyebabkan peningkatan penjualan. Peningkatan penjualan ini akan meningkatkan laba dan arus kas perusahaan. Menurut Rahma & Efendi (2023), *Total Asset Turnover* (TATO) adalah ukuran kapasitas operasional terhadap *financial distress*. Menurut Fahmi (seperti dikutip dalam Abadi & Misisdawati, 2023), rasio ini mengukur efisiensi total aset perusahaan. Rasio yang lebih tinggi akan lebih baik, dimana ini menunjukkan perputaran aset dan perolehan laba lebih cepat yang mengarah pada penggunaan aset yang lebih efisien untuk menghasilkan penjualan.

Pengembangan Hipotesis

Likuiditas Berpengaruh Negatif Terhadap Financial distress

Hipotesis adalah jawaban atau asumsi awal tentang perumusan masalah penelitian yang bersifat sementara, perumusan masalah ini biasanya berbentuk pernyataan berdasarkan teori yang relevan (Sugiyono, 2019). Penelitian ini meneliti variabel independen yaitu likuiditas, profitabilitas, *leverage*, dan kapasitas operasional terhadap variabel dependen yaitu *financial distress*. Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya. Tingginya tingkat likuiditas menandakan bahwa aset lancar perusahaan dapat menutupi kewajiban jangka pendek perusahaan. Perusahaan yang dapat memenuhi hutang jangka pendeknya, maka perusahaan tersebut terhindar dari potensi *financial distress.* Hal ini sejalan dengan penelitian (Anggraini, 2024) dan Kartika & Hasanudin (2019) yang menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, sehingga hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah:

H_1: Likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Profitabilitas Berpengaruh Negatif Terhadap Financial distress

Profitabilitas digunakan untuk menilai kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh keuntungan atau laba. Profitabilitas yang meningkat mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang semakin maksimal. Hal ini mengindikasikan bahwa performa perusahaan baik sehingga semakin kecil kemungkinan perusahaan akan menghadapi *financial distress*. Hal ini didukung oleh penelitian Kartika & Hasanudin (2019) dan penelitian (Oktaviani & Lisiantara, 2022) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress,* sehingga hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah:

H_2: Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress.*

***Leverage* Berpengaruh Positif Terhadap Financial distress**

Leverage merupakan perbandingan aset perusahaan dengan besarnya jumlah hutang yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan operasional. Tingkat *leverage* yang tinggi menunjukkan bahwa proporsi penggunaan utang dalam pembiayaan aset perusahaan juga semakin besar. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *leverage* akan semakin besar pula kemungkinan terjadinya *financial distress*. Hal ini didukung oleh penelitian Anggraini (2024)

dan Kartika & Hasanudin (2019) yang menunjukkan bahwa *Leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distres,* sehingga hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah:

H_3: *Leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*

Kapasitas Operasional Berpengaruh Negatif Terhadap Financial distress

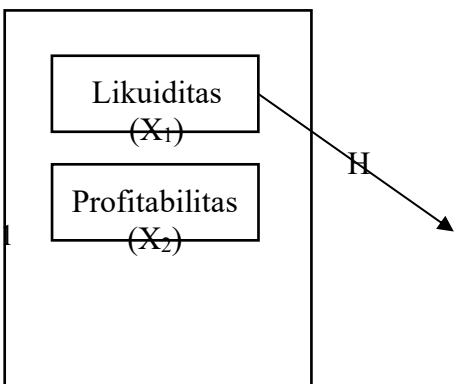
Kapasitas operasional adalah ukuran untuk menilai seberapa baik perusahaan memanfaatkan aset untuk menghasilkan penjualanan. Semakin tinggi kapasitas operasional perusahaan, maka semakin efektif pula aset yang dimiliki dalam menghasilkan laba, sehingga potensi terjadinya *financial distress* menjadi lebih rendah. Hal ini didukung oleh penelitian Delia., dkk (2024) yang menunjukkan bahwa kapasitas operasional berpengaruh negatif terhadap *financial distres,* sehingga hipotesis keempat dalam penelitian ini adalah:

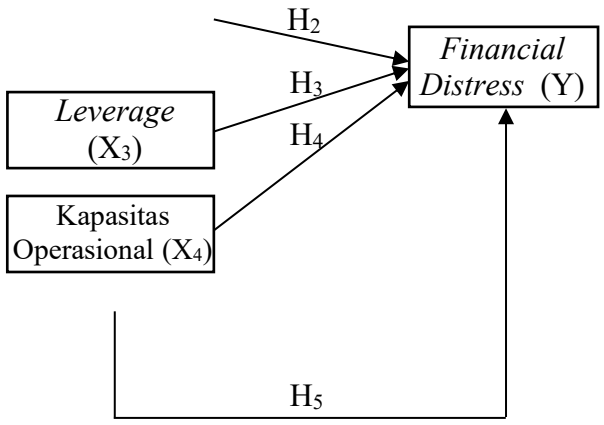
H_4: Kapasitas operasional berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

Likuiditas, Profitabilitas, *Leverage*, dan Kapasitas Operasional Berpengaruh Terhadap Financial distress

Menurut teori dan hasil penelitian terdahulu, likuiditas, profitabilitas, *leverage*, dan kapasitas operasional merupakan indikator-indikator yang dapat memengaruhi kondisi *financial distress* perusahaan. Ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek ditunjukkan oleh likuiditas yang rendah, profitabilitas yang buruk menunjukkan kinerja penghasil laba yang buruk, *leverage* yang berlebihan menunjukkan beban utang yang besar, dan kapasitas operasional yang rendah menunjukkan pemanfaatan aset yang tidak efisien dalam menghasilkan penjualanan. Kondisi-kondisi tersebut dapat meningkatkan risiko terjadinya *financial distress*. Maka, hipotesis kelima dalam penelitian ini adalah:

H_5: Likuiditas, profitabilitas, *leverage*, dan Kapasitas operasional berpengaruh terhadap *financial distres*.





Gambar 1. Kerangka Berpikir

3. METODE PENELITIAN

Populasi

Populasi merupakan wilayah umum yang mencakup benda atau orang dengan jumlah dan karakteristik khusus yang telah ditetapkan peneliti untuk diteliti, hingga dapat ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2019). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan pada subsektor tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI.

Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah anggota populasi atau sebagian kecil dari populasi, yang diambil berdasarkan prosedur tertentu dan dianggap mewakili seluruh populasi yang sedang diteliti (Darwin dkk, 2021). Sampel pada penelitian ini berjumlah 10 perusahaan tekstil dan garmen periode 2020-2024.

Teknik Sampling

Teknik sampling adalah metode pengambilan sampel. Sampel yang akan digunakan dalam sebuah penelitian dipilih dengan menggunakan berbagai metode. Dua jenis utama teknik pengambilan sampel dibedakan menjadi dua, yaitu probability sampling dan nonprobability sampling (Sugiyono, 2019). Teknik sampling pada penelitian ini yaitu nonprobability sampling dengan tenik *purposive sampling. Purposive Sampling* merupakan teknik pengambilan sampel penelitian menggunakan pertimbangan, ukuran dan kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti sebelum dilaksanakannya proses penelitian (Darwin dkk, 2021). Berikut adalah kriteria yang peneliti tetapkan:

1. Perusahaan Subsektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

2. Perusahaan yang menunjukkan kinerja negatif berupa kerugian dalam 2 (dua) tahun berturut-turut.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Data tersebut berupa laporan keuangan tahunan ataupun annual report perusahaan selama tahun 2020– 2024. Data tersebut diperoleh dari situs resmi BEI di www.idx.co.id dan website resmi perusahaan.

Definisi Operasional Variabel

1. *Financial distress* (Y)

Financial distress adalah Situasi dimana perusahaan menghadapi kesulitan keuangan yang ditandai dengan menurunnya performa perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban keuangannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang yang mengarah pada potensi kebangkrutan. *Financial distress* diukur menggunakan altman Z-Score dengan rumus:

$$Z - Score = 1.2X_1 + 1.4X_2 + 3.3X_3 + 0.6X_4 + 1.0X_5$$

2. Likuiditas

Likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam melaksanakan kewajiban jangka pendek dengan aset lancar yang dimiliki yang diukur menggunakan *current ratio* dengan rumus:

$$CR = \frac{Aktiva\ Lancar}{Utang\ Lancar}$$

3. Profitabilitas

Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas operasional maupun dari keseluruhan sumber daya yang dimiliki yang diukur menggunakan *return on assets* dengan rumus:

$$ROA = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Aset}$$

4. Leverage

Leverage menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan utang dalam membiayai asetnya serta kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka

panjangnya yang diukur menggunakan *dept to equity ratio* dengan rumus:

$$DER = \frac{Total\ Utang}{Total\ Modal}$$

5. Kapasitas Operasional

Kapasitas operasional menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan penjualan yang diukur menggunakan *Total Asset Turn Over* dengan rumus:

$$TATO = \frac{Penjualan}{Total\ Aset}$$

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan perangkat lunak *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS). Tahap awal analisis dilakukan dengan statistik deskriptif untuk memberikan gambaran mengenai karakteristik data penelitian melalui nilai minimum, maksimum, rata-rata *(mean)*, dan standar deviasi dari setiap variabel. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan regresi logistik karena variabel dependen adalah *financial distress* yang diklasifikasikan menjadi perusahaan yang mengalami *financial distress (1)* dan *non-financial distress (0)*, sedangkan variabel independen terdiri atas likuiditas, profitabilitas, *leverage*, dan kapasitas operasional. Regresi logistik dilakukan melalui beberapa pengujian, yaitu *Overall Model Fit* dengan membandingkan nilai -2 *Log Likelihood* (-2LL) pada model awal dan model akhir, *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* untuk menguji kelayakan model, *Nagelkerke R Square* untuk mengukur kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen, serta *Classification Matrix* untuk menilai tingkat akurasi model dalam mengklasifikasikan kondisi *financial distress*. Selanjutnya, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan *Wald Test* untuk menguji signifikansi model secara parsial dan *Omnibus Test of Model Coefficients* untuk menguji signifikansi model secara simultan. Variabel maupun model penelitian dinyatakan signifikan apabila memiliki nilai signifikansi kurang dari 0,05.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 3. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	Minimal	Maksimal	Rata-Rata	Standar Deviasi
Likuiditas	0,0175	16,2821	1,4667	2,5417
Profitabilitas	-1,7701	0,1205	-0,0851	0,2720
Leverage	-30,1534	114,2896	0,9892	19,1258
Kapasitas_ Operasional	0,0000	1,7446	0,6407	0,4630
Financial distress	0	1	0,73	0,447

Sumber: Data diolah, 2026

Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa variabel likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* memiliki nilai rata-rata sebesar 1,4667 dengan nilai minimum 0,0175 dan maksimum 16,2821 serta standar deviasi 2,5417. Variabel profitabilitas yang diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA) memiliki nilai rata-rata -0,0851, dengan nilai minimum -1,7701 dan maksimum 0,1205 serta standar deviasi 0,2720. Variabel *leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki nilai rata-rata 0,9892, nilai minimum -30,1534, nilai maksimum 114,2896, dan standar deviasi 19,1258. Sementara itu, kapasitas operasional yang diukur menggunakan *Total Asset Turnover* (TATO) memiliki nilai rata-rata 0,6407 dengan nilai minimum 0,0000, nilai maksimum 1,7446, dan standar deviasi 0,4650. Adapun variabel *financial distress* memiliki nilai rata-rata 0,73 dengan nilai minimum 0 dan maksimum 1 serta standar deviasi 0,447. Secara umum, nilai standar deviasi yang relatif tinggi pada variabel likuiditas, profitabilitas, *leverage,* dan kapasitas operasional menunjukkan adanya variasi data yang cukup besar antar perusahaan selama periode penelitian, sedangkan variabel *financial distress* menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan sampel berada dalam kondisi mengalami *financial distress*.

Analisis Regresi Logistik

Tabel 4. Analisis Regresi Logistik

		B	Exp(B)
Step 1	Likuiditas	-2,451	0,086
	Profitabilitas	-21,139	0,000
	Leverage	0,020	1,020
	Kapasitas_ Operasional	2,443	11,504
	Constant	2,552	0,086

Sumber: Data diolah, 2026

Adapun hasil pengujian regresi logistik dengan tingkat signifkansi 0,05, adalah sebagai berikut:

$$n + \frac{p}{(1-p)} distressed = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Financial distress: $2{,}552 + (-2{,}451X_1) + (-21{,}139X_2) + 0{,}020X_3 + (2{,}443X_4) + e$

Keterangan:

Distressed = Nilai satu untuk perusahaan *financial distress* dan nilai 0 untuk perusahaan *non financial distress*.

β_0 = Konstanta

β_1X_1 = Koefisien variabel rasio likuiditas (*current ratio*)

β_2X_2 = Koefisien variabel rasio profitabilitas (*return on asset*)

β_3X_3 = Koefisien variabel rasio *leverage* (*debt to equity ratio*)

β_4X_4 = Koefisien variabel rasio kapasitas operasional (*total asset turn offer*)

Menilai Model Fit dan Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Tabel 5. Perbandingan Nilai -2 Log Likehood

Uji Model Fit	Hasil
-2 LL Block Number 0	52,192
-2 LL Block Number 1	23,710

Sumber: Data diolah, 2026.

Hasil Perhitungan -2 *Log Likehood Value* pada block number pertama (*block number*= 0) adalah sebesar 52,192. Hasil perhitungan nilai 2 *Log Likehood* pada block number kedua (*block number* = 1) sebesar 23,710. Terdapat penurunan yang terjadi pada nilai -2 *Log Likehood* (*block number*= 0) dengan nilai -2 *Log Likehood* (*block number*= 1). Penurunan ini menunjukkan bahwa model regresi dapat dikatakan baik sehingga dapat digunakan dalam memprediksi *financial distress.*

Menilai Kelayakan Model Regresi

Tabel 6. Hasil *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*

Step	Chi-square	df	Sig.
1	2,297	7	0,942

Sumber: Data diolah (2026)

Berdasarkan hasil uji *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* pada tabel 4.5 menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,942. Nilai signifikansi 0,942 > 0,05 yang menunjukkan bahwa model tidak berbeda signifikan dengan data observasi, sehingga model telah memenuhi asumsi *Goodnes of fit*. Dapat disimpulkan bahwa model diterima dan layak digunakan untuk analisis selanjutnya karena mampu memprediksi nilai observasinya.

Uji Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Tabel 7. Hasil Uji *Nagelkerke R Square*

-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
23,710[a]	0,469	0,683

Sumber: Data diolah, 2026

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi, nilai Cox & Snell R Square sebesar 0,469 menunjukkan bahwa variabel independen memiliki kemampuan dalam menjelaskan variasi *financial distress* meskipun nilai tersebut belum mencapai maksimal karena keterbatasan skala pengukuran. Nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,683 atau sebesar 68,3%. Hasil nilai ini menunjukkan bahwa kemampuan likuiditas, profitabilitas, *leverage*, dan kapasitas operasional dalam memprediksi *financial distress* adalah sebesar 68,3% sementara 31,7% sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini.

Matrix Klasifikasi

Tabel 8. Hasil Pengujian Matrix Klasifikasi

Observed		Predicted		
		Altman		% Correct
		Non Distress	Distress	
Altman	Non Distress	8	4	66,7
	Distress	3	30	90,9
Overall Percentage				84,4

Sumber: Data diolah (2026)

Berdasarkan hasil matrix klasifikasi, pada kategori *non financial distress* terdapat 8 data yang berhasil diklasifikasikan dengan benar yaitu masuk ke dalam *non financial distress*, sedangkan 4 data salah diklasifikasikan yang dimana sebenarnya *non financial distress* tetapi salah diprediksi sebagai *financial distress*. Tingkat ketepatan klasifikasi untuk kategori *non financial distress* adalah sebesar 66,7%. Pada kategori *financial distress* terdapat 30 data yang berhasil diklasifikasikan dengan benar yaitu masuk ke *financial distress* dan 3 data yang salah diklasifikasikan dimana seharunys *financial distress* tetapi salah prediksi sebagai *non financial distress*, dengan tingkat ketepatan sebesar 90,9%. Secara keseluruhan, model memiliki tingkat akurasi sebesar 84,4%.

Uji Hipotesis

Uji Wald (Uji Parsial)

Tabel 9. Hasil Uji Wald

	B	Sig
Likuiditas	-2,451	0,006
Profitabilitas	-21,139	0,184
Leverage	0,020	0,778
Kapasitas Operasional	2,443	0,367
Constant	2,552	0,147

Sumber: Data diolah, 2026

Berdasarkan tabel di atas, maka kesimpulan hipotesis adalah:

1. Likuiditas yang diukur menggunakan *current ratio* memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,006 dimana nilai ini lebih kecil dari 0,05 dan untuk nilai koefisiensi regresinya menunjukkan pengaruh ke arah negatif sebesar -2,451. Maka dari itu, hipotesis pertama (H_1) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress* pada sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024 dapat diterima.
2. Profitabilitas yang diukur menggunakan *return on assets* memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,184 dimana nilai ini lebih besar dari 0,05 yang menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh dan untuk nilai koefisiensi regresinya menunjukkan pengaruh ke arah negatif sebesar -21,139. Maka dari itu, hipotesis kedua (H_2) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress* pada sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024 ditolak.
3. *Leverage* yang diukur menggunakan *debt to equity ratio* memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,778 dimana nilai ini lebih besar dari 0,05 yang menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh dan untuk nilai koefisiensi regresinya menunjukkan pengaruh ke arah positif sebesar 0,020. Maka dari itu, hipotesis kedua (H_3) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress* pada sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024 ditolak.
4. Kapasitas operasional yang diukur menggunakan *total asset turn over* memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,367 dimana nilai ini lebih besar dari 0,05 yang menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh dan untuk nilai koefisiensi regresinya menunjukkan pengaruh ke arah

positif sebesar 2,443. Maka dari itu, hipotesis kedua (H_4) yang menyatakan bahwa kapasitas operasional berpengaruh negatif terhadap *financial distress* pada sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024 ditolak.

Uji Simultan F (Uji Omnibus Test of Model Coefficients)

Tabel 10. Hasil Uji Omnibus Test of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	28,482	4	0,000
	Block	28,482	4	0,000
	Model	28,482	4	0,000

Sumber: Data diolah, 2026

Berdasarkan table 10 menunjukkan hasil dimana nilai signifikansi sebesar 0,000 yang dimana 0,000 < 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen sehingga hipotesis kelima (H_5) dalam penelitian ini dapat diterima. Maka, Likuiditas, profitabilitas, *leverage*, dan Kapasitas operasional berpengaruh terhadap *financial distres* pada sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.

Pembahasan

Pengaruh Likuiditas terhadap *Financial distress*

Berdasarkan hasil hipotesis likuditas yang diukur menggunakan *current ratio* menunjukkan hasil yang signifikan yaitu 0,006 yang dimana 0,006 < 0,05 sehingga likuiditas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Selain itu, nilai koefisien regresi (B) sebesar -2,451 menunjukkan arah hubungan yang negatif, sehingga dapat disimpulkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi likuiditas perusahaan maka kemungkinan terjadinya *financial distress* akan semakin menurun. Dengan demikian, hipotesis pertama (H_1) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress* diterima.

Likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress* karena tingkat likuiditas yang tinggi dapat membuat perusahaan untuk dapat menjalankan kegiatan operasional secara lebih stabil. Hal ini karena perusahaan didukung oleh ketersediaan aset lancar yang cukup untuk membiayai kegiatan operasional sehari-hari tanpa hambatan. Ketersediaan dana tersebut memungkinkan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek, seperti utang usaha dan biaya operasional secara tepat waktu tanpa harus mencari sumber pendanaan tambahan. (Sinulingga et al., 2023). Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Nophiyanti., et al (2025), Sinulingga., et al. (2023) , Baihaqi., et al (2025), Pratiwi & Sudiyatno (2022), Anggraini (2024), dan Nuron & Rangkuti (2025).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa likuiditas memiliki peran penting dalam menurunkan kemungkinan terjadinya *financial distress*. Perusahaan dengan aset lancar yang memadai cenderung lebih mampu menyerap tekanan keuangan dan menjaga keberlangsungan operasionalnya. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat likuiditas perusahaan, semakin kecil risiko perusahaan mengalami *financial distress* (Nophiyanti et al., 2025).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan *Signaling Theory*, di mana tingkat likuiditas dapat menjadi sinyal bagi pihak eksternal dalam menilai kondisi keuangan perusahaan. Likuiditas yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dan menjaga kelangsungan kegiatan operasional, sehingga memberikan sinyal positif mengenai kondisi keuangan perusahaan. Sebaliknya, likuiditas yang rendah dapat menjadi sinyal adanya potensi kesulitan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat likuiditas, semakin positif sinyal yang diberikan perusahaan kepada pihak eksternal dan semakin rendah kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Pengaruh Profitabilitas terhadap *Financial distress*

Berdasarkan hasil hipotesis profitabilitas yang diukur menggunakan returun on assets menunjukkan hasil yang tidak signifikan yaitu 0, 184 yang dimana 0,184 > 0,05 sehingga profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini berarti bahwa tinggi rendahnya profitabilitas perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*. Dengan demikian, hipotesis kedua (H2) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress* ditolak.

Profitabilitas tidak berpengaruh karena laba yang dihasilkan perusahaan tidak selalu

mencerminkan kondisi arus kas yang sebenarnya. Walaupun laba perusahaan tinggi belum tentu perusahaan memiliki kas yang cukup untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dan membiayai kegiatan operasional (Aulia & Fauzan, 2025). Pengelolaan laba oleh manajemen perusahaan perusahaan yang kurang optimal ataupun kurang efisien juga dapat menyebabkan perusahaan tetap mengalami *financial distress* (Pratiwi & Sudiyatno, 2022). Hasil penelitian ini sejalan dengan Aulia & Fauzan (2025), Pratiwi & Sudiyatno (2022), dan Abdullah & Pramono (2024).

Laba yang tinggi dapat berasal dari penggunaan utang yang besar yang akan meningkatkan beban kewajiban di masa mendatang (Abdullah & Pramono, 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa profitabilitas tidak secara langsung memengaruhi *financial distress* tetapi dipengaruhi oleh faktor lain seperti struktur modal, likuiditas, dan kemampuan manajemen dalam mengelola keuangan. Oleh karena itu, tinggi rendahnya profitabilitas tidak dapat dijadikan indikator utama untuk memprediksi *financial distress*.

Dalam perspektif *Signaling Theory*, profitabilitas dapat menjadi sinyal bagi pihak eksternal mengenai kondisi dan prospek perusahaan. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, yang menunjukkan bahwa tinggi rendahnya laba belum menjadi sinyal yang kuat dalam menggambarkan kondisi keuangan perusahaan. Hal ini karena laba yang tinggi belum tentu mencerminkan ketersediaan kas yang cukup untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Dengan demikian, profitabilitas belum dapat menjadi indikator utama dalam memprediksi *financial distress*.

Pengaruh *Leverage* terhadap *Financial distress*

Berdasarkan hasil hipotesis *leverage* yang diukur menggunakan *dept to equity ratio* menunjukkan hasil yang tidak signifikan yaitu 0, 778 yang dimana 0,778 > 0,05 sehingga *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini berarti bahwa tinggi rendahnya *leverage* perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*. Dengan demikian, hipotesis ketiga (H3) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress* ditolak.

Tidak berpengaruhnya *leverage* terhadap *financial distress* disebabkan oleh kemampuan perusahaan dalam menyeimbangkan jumlah hutang dengan aset yang dimiliki. Utang yang digunakan untuk kegiatan yang produktif seperti ekspansi usaha atau peningkatan kapasitas produksi dapat menghasilkan pendapatan yang menyebabkan *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Perusahaan besar biasanya memiliki diversifikasi bisnis yang baik, sehingga jika satu sektor mengalami penurunan maka sektor lain masih dapat menopang kondisi keuangan perusahaan (Agatharuna & Suriawinata, 2025).

Dengan demikian, utang tidak selalu menjadi beban tetapi dapat menjadi sumber pendanaan yang mendukung pertumbuhan perusahaan. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Anges & Supriyanto (2025), Limajatini., et al (2022), dan Agatharuna & Suriawinata (2025). Penerapan kebijakan yang terencana dengan baik dan manajemen risiko perusahaan yang efektif maka walaupun *leverage* perusahaan tinggi tidak akan secara langsung meningkatkan risiko *financial distress* (Anges & Supriyanto, 2025).

Jika dikaitkan dengan *Signaling Theory*, informasi mengenai *leverage* dapat memberikan gambaran kepada pihak eksternal mengenai kebijakan pendanaan dan kemampuan perusahaan dalam mengelola utangnya. Namun, hasil penelitian yang tidak signifikan menunjukkan bahwa besarnya utang belum tentu memberikan sinyal yang mencerminkan terjadinya *financial distress*. Penggunaan utang untuk kegiatan produktif dan didukung oleh pengelolaan risiko yang baik dapat membantu perusahaan meningkatkan pendapatan dan kapasitas usahanya. Oleh karena itu, tingkat *leverage* perlu dilihat bersama dengan bagaimana perusahaan mengelola dan memanfaatkan utang tersebut, sehingga *leverage* tidak secara langsung menjadi penentu terjadinya *financial distress*.

Pengaruh Kapasitas Operasional terhadap *Financial distress*

Berdasarkan hasil hipotesis kapasitas operasional yang diukur menggunakan total asset turn over menunjukkan hasil yang tidak signifikan yaitu 0,367 yang dimana 0,367 > 0,05 sehingga kapasitas operasional tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini berarti bahwa tinggi rendahnya kapasitas operasional perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemungkinan

terjadinya *financial distress*. Dengan demikian, hipotesis ketiga (H4) yang menyatakan bahwa kapasitas operasional berpengaruh negatif terhadap *financial distress* ditolak.

Perusahaan yang mampu menggunakan aset secara efektif untuk menghasilkan penjualan yang tinggi belum tentu dapat membuat perusahaan terhindar dari *financial distress*. Hal ini karena peningkatan penjualan harus diimbangi dengan pengelolaan biaya operasional dan struktur modal yang baik (Vanora & Budiantini, 2026). Kondisi tersebut dapat terjadi karena perusahaan yang memiliki aset besar belum tentu mampu memanfaatkan aset tersebut secara optimal. Sebagian aset yang dimiliki dapat berupa aset lama atau kurang produktif sehingga belum mampu menghasilkan penjualan yang optimal. Akibatnya, pendapatan perusahaan belum cukup untuk menutupi seluruh beban perusahaan sehingga perusahaan tetap berpotensi mengalami *financial distress* (Anggraeni & Wibowo, 2021).

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Utami., et al (2023), Mardiana & Holly (2023), Ayuningtias & Anggraini (2026) dan Tinambunan & Mu'arif (2024). Selain itu, perusahaan dengan kapasitas operasional yang tinggi tetapi menjual produk dengan margin keuntungan yang rendah tetap berpotensi mengalami *financial distress* (Hasanah & Indriastuti, 2025).

Dalam *Signaling Theory*, kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan penjualan dapat menjadi informasi bagi pihak eksternal dalam melihat kinerja operasional perusahaan. Akan tetapi, hasil penelitian menunjukkan bahwa kapasitas operasional tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa tingginya perputaran aset belum tentu memberikan gambaran yang sebenarnya mengenai kondisi keuangan perusahaan, karena penjualan yang dihasilkan masih harus diikuti dengan kemampuan perusahaan dalam mengendalikan biaya dan menghasilkan keuntungan. Oleh karena itu, kapasitas operasional belum dapat memberikan informasi yang cukup kuat untuk menggambarkan kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Leverage, dan Kapasitas Operasional terhadap *Financial distress*

Berdasarkan hasil hipotesis likuiditas yang diukur menggunakan current ratio, profitabilitas yang diukur menggunakan return on assets, *leverage* yang diukur menggunakan debt to equity, dan kapasitas operasional yang dikur menggunakan *total assets turn over* menunjukkan hasil yang signifikan yaitu 0,000 yang dimana 0,000 < 0,05 likuiditas, profitabilitas, *leverage*, dan kapasitas operasional secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Dengan demikian, Hipotesis ketiga (H5) yang menyatakan bahwa likuiditas, profitabilitas, *leverage*, dan kapasitas operasional berpengaruh terhadap *financial distress* diterima.

Meskipun pada pengujian parsial terdapat beberapa variabel yang tidak berpengaruh signifikan, ketika seluruh variabel diuji secara bersamaan model mampu menjelaskan variasi *financial distress* secara lebih komprehensif. Hal ini disebabkan karena masing-masing variabel memiliki peran yang saling mendukung dalam mencerminkan kondisi keuangan perusahaan, baik dari sisi likuiditas, profitabilitas, *leverage*, maupun kapasitas operasional operasional. Likuiditas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, sehingga berkaitan langsung dengan risiko gagal bayar dalam jangka pendek.

Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki dimana ini menjadi indikator keberlanjutan usaha dalam jangka panjang. *Leverage* menunjukkan seberapa besar ketergantungan perusahaan terhadap utang dalam struktur modal yang berkaitan dengan tingkat risiko keuangan. Kapasitas operasional mencerminkan efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan pendapatan. Secara umum, hasil pengujian simultan menunjukkan bahwa kondisi *financial distress* merupakan hasil gabungan dari berbagai aspek keuangan perusahaan. Likuiditas yang signifikan menegaskan pentingnya ketersediaan aset lancar dalam menjaga stabilitas keuangan, sedangkan profitabilitas, *leverage*, dan kapasitas operasional melengkapi dalam mencerminkan efisiensi, struktur pendanaan, dan pemanfaatan aset. Meskipun tidak seluruh variabel berpengaruh secara parsial tetapi masing-masing tetap memberikan kontribusi dalam menggambarkan kondisi keuangan perusahaan. Dengan demikian, pengujian simultan mampu memberikan pemahaman yang lebih representatif terhadap potensi terjadinya *financial distress*.

5.SIMPULAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, likuiditas berpengaruh negatif terhadap financial distress pada perusahaan subsektor tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI periode 2020–2024. Artinya, semakin tinggi tingkat likuiditas perusahaan, semakin rendah kemungkinan terjadinya financial distress. Sementara itu, profitabilitas, *leverage*, dan kapasitas operasional tidak berpengaruh terhadap financial distress. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya laba, tingkat penggunaan utang, serta efektivitas penggunaan aset untuk menghasilkan penjualan tidak secara langsung menentukan kondisi *financial distress*, selama perusahaan mampu mengelola kewajiban, biaya, aset, dan arus kas dengan baik.

Secara simultan, likuiditas, profitabilitas, *leverage*, dan kapasitas operasional berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan subsektor tekstil dan garmen. Dengan demikian, kondisi *financial distress* tidak hanya ditentukan oleh satu faktor, tetapi merupakan hasil interaksi beberapa aspek keuangan perusahaan.

Saran

Perusahaan perlu meningkatkan pengelolaan likuiditas dengan menjaga keseimbangan antara aset lancar dan kewajiban jangka pendek guna mengurangi risiko *financial distress*. Perusahaan juga perlu menjaga kecukupan arus kas, mengelola penggunaan utang secara optimal dan produktif, serta meningkatkan efisiensi operasional, khususnya dalam pengelolaan piutang agar penjualan dapat dikonversi menjadi kas secara efektif. Dengan demikian, perusahaan tidak hanya berfokus pada pencapaian laba, tetapi juga pada kestabilan kondisi keuangan secara keseluruhan.

Peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan beberapa alternatif model pengukuran *financial distress*, seperti Springate, Grover, dan Zmijewski, serta menggunakan lebih dari satu proksi dalam pengukuran variabel keuangan agar hasil penelitian lebih komprehensif. Cakupan objek penelitian juga dapat diperluas ke sektor lain untuk meningkatkan generalisasi hasil. Selain itu, pemilihan metode analisis perlu disesuaikan dengan karakteristik data dan variabel dependen. Apabila variabel dependen berbentuk kategori, regresi logistik dapat dipertimbangkan, sedangkan penggunaan data gabungan *time series* dan *cross section* dapat dianalisis menggunakan metode data panel untuk memperoleh estimasi yang lebih tepat dan hasil penelitian yang lebih valid serta reliabel.

6.DAFTAR PUSTAKA

Abadi, M. T., & Misisdawati, D. N. (2023). *Prediksi Kebangkrutan Perusahaan (Teori, Metode, Implementasi)*. Yogyakarta: Zahir Publishing.

Anggraini, W. (2024). Pengaruh Likuiditas, Arus Kas dan *Leverage* Terhadap Financial Distress. *Journal of Accounting and Finance Management*, *5*(3), 272–278. https://doi.org/10.38035/jafm.v5i3.668

Armereo, C., Marzuki Agustina, & Seto, A. A. (2020). *Buku Ajar Manajemen Keuangan*. Cirebon: Nusa Litera Inspirasi.

Astuti, Sembiring, L. D., Supitriyani, Azwar, K., & Susanti, E. (2021). Analisis Laporan Keuangan. Bandung: *Cv. Media Sains Indonesia*.

Atrill, P. (2020). *Financial Management for Decision Makers Ninth Edition*. US: Pearson.

Baihaqi, A., Nurwati, S., Rasyiana, M., Anatasia, N., & Yansyah, D. (2025). The Effect of Liquidity , *Leverage* , and Profitability on Financial Distress in Food and Beverage Sub-Sector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange. *Journal of Economics and Social Sciences (JESS)*, *4*(1), 139–144. https://doi.org/10.59525/jess.v4i1.696

Darwin, M., Mamondol, M. R., Sormin, S. A., Nurhayati, Y., Tambunan, H., Sylvia, D., Adnyana, M. D. M., Prasetiyo, B., Vianitati, P., & Gebang, A. A. (2021). Metode Penelitian Kuantitatif. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif*. Bandung: CV. Media Sains Indonesia.

Delia, A., Suhaidar, & Anggita, W. (2024). Pengaruh Operating Capacity, Sales Growth, dan *Leverage* Terhadap Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI Subsektor Food and Beverage Tahun 2018-2021). *Jurnal Bina Akuntansi*, *11*(1), 65–80.

Devani, S., & Suasih, N. N. R. (2025). Analisis Daya Saing dan Determinan Ekspor Tekstil Dan Produk Tekstil (Tpt) Indonesia. *Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, 10(1), 11–24.

Diana, B. M., & Yudiantoro, D. (2023). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Financial Distress Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di BEI 2018-2021. *Jurnal Ekobistek*, *12*(2), 601–607. https://doi.org/10.35134/ekobistek.v12i2.595

Febriana, H., Rismanty, V. A., Bertuah, E., Permata, S. U., Anismadiyah, V., Sembiring, L. D., Dewi, N. S., Jamaludin, Jatmiko, N. S., Inrawan, A., Astuti, W., & Dewi, I. K. (2021). *Dasar-Dasar Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: CV Media Sains Indonesia.

Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate* (10th ed.). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponogoro.

Global, N. S. (2025). World Textile and Clothing Trade Trends: Decline in 2023, Key Exporters and Importers Revealed. GlobeNewswire. *https://www.globenewswire.com/news-release/2025/01/29/3017405/0/en/World-Textile-and-Clothing-Trade-Trends-Decline-in-2023-Key-Exporters-and-Importers-Revealed.html* (diakses 25 Februasi 2026)

Indopremier.com. (2025). Panasia (HDTX) Umumkan Delisting, Siap Buyback Saham Rp7,9 Miliar. *https://www.indopremier.com/ipotnews/newsDetail.php?jdl=Panasia_(HDTX)_Umumkan_Delisting__Siap_Buyback_Saham_Rp7_9_Miliar&news* (diakses 25 Februasi 2026)

Jaya, A., Sony, K., Prasetyandari, cici widya, Baidlowi, I., Mardiana, Ardana, Y., Sunandes, A., Nurlina, Panus, & Muchsidin, M. (2023). *Manajemen Keuangan*. Padang: PT Global Eksekutift Teknologi.

Kartika, R., & Hasanudin. (2019). Analisis Pengaruhlikuiditas, *Leverage*, Aktivitas, dan Profitabilitas Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Terbuka Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi Periode 2011-2015. *Jurnal Ilmu Manajemen*, *15*(1), 1–16.

Kasmir. (2021). *Analisis Laporan Keuangan*. Depok: Rajawali Pers.

Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia. (2025. *Pemerintah Dorong Penyusunan Grand Design Penguatan Industri Tekstil dan Pakaian Jadi Berdaya Saing Global.* *https://ekon.go.id/publikasi/detail/6724/pemerintah-dorong-penyusunan-grand-design-penguatan-industri-tekstil-dan-pakaian-jadi-berdaya-saing-global* (diakses 25 Februari 2026)

Khasanah, S. N. U., Sukesti, F., & Nurcahyono, N. (2021). Pengaruh Operating Capacity, Sales Growth, Arus Kas dan *Leverage*. *Sustainable*, *1*(2), 357–371.

Kontan. co.id. (2024). *Dibanjiri Produk Impor, Kemenperin Akui Jumlah Tenaga Kerja di Industri TPT Berkurang*. https://industri.kontan.co.id/news/dibanjiri-produk-impor-kemenperin-akui-jumlah-tenaga-kerja-di-industri-tpt-berkurang (diakses 25 Febaruari 2026)

Mapata, D., Wenno, M., Nuryani, N. N. J., Prena, G. Das, Trimurti, C. P., Wahyuni, N., Purnamasari, E. D., Hernawan, M. A., Regar, E., Stefhani, Y., Ismartaya, Nusa, G. H., Kartini, E., & Faisa, M. (2024). *Manajemen Keuangan (Teori, Analisis, dan Aplikasi)*. Bandung: CV. Media Sains Indonesia.

Nophiyanti, A., Natia, N., & Komara, A. (2025). The Effect Of Liquidity and Profitability on Financial Distress With Company Age As A Moderating Variable. *Idonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics (IIJSE)*, *8*(3), 10439–10456.

Nuron, A. H., & Rangkuti, M. I. (2025). The Effect of *Leverage*, Liquidity and Profitability in Predicting Financial Distress in Plantation Sub-Sector Companies Listed on the IDX in 2019-2023. *Journal of Global Human Resource Management*, *2*, 18–25. https://doi.org/https://doi.org/10.61132/iceat.v2i2.133

Octavia, M., & Nasution, Y. S. J. (2023). Analisis Laporan Keuangan Untuk Memprediksi Kebangkrutan dengan Menggunakan Altman Z-Score Pada PT. Indonesia Pondasi Raya Tbk Periode 2020-2022. *Akuntoteknologi*, *15*(2), 183–192. https://doi.org/10.31253/aktek.v15i2.2670

Oktaviani, N. D. D., & Lisiantara, G. A. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Aktivitas, *Leverage*, dan Sales Growth Terhadap Financial Distress. *Owner*, *6*(3), 1649–1559. https://doi.org/10.33395/owner.v6i3.944

Pratiwi, E. Y., & Sudiyatno, B. (2022). Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*

dan Keuangan, *5*(3), 317–325. https://doi.org/10.35870/emt.v10i1.5518

Purnamasari, K., & Djuniardi, D. (2021). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Malang: Literasi Nusantara.

Kompas.Id. (2025). *Dilema Dunia "Fashion": Konsumsi Meningkat, Industri Melambat*. https://www.kompas.id/artikel/dilema-dunia-fashion-konsumsi-meningkat-industri-melambat (diakses 25 Februari 2025)

Rahma, A. R., & Efendi, D. (2023). Pengaruh Rasio Likuiditas, Solvabilitas, dan Operating Capacity Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, *12*(6), 1–16.

Rmol.Id. (2024). *Banjir Produk Impor Biang Kerok Industri Tekstil Lokal Gulung Tikar*. https://rmol.id/politik/read/2024/11/01/643065/banjir-produk-impor-biang-kerok-industri-tekstil-lokal-gulung-tikar (diakses 25 Februari 2026)

Silanno, G. L., & Loupatty, L. G. (2021). Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio dan Return On Asset terhadap Financial Distress Pada Perusahaan-Perusahaan Di Sektor Industri Barang Konsumsi. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, *2*(07), 85–109.

Sinulingga, S. A. D., Erlina, & Nasution, F. N. (2025). The Effect of *Leverage*, Liquidity, and Managerial Ownership on Financial Distress with Profitability as a Moderating Variable (on Transportation Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange for the Period 2018-2022). *International Journal of Economics, Management and Accounting*, *2*(02), 341-350. https://doi.org/10.61132/ijema.v2i2.639

Siswanto, E. (2021). *Buku Ajar Manajemen Keuangan Dasar*. Malang: Universitas Negeri Malang.

Subroto, V. K., & Endaryanti, E. (2024). *Kumpulan Teori Akuntansi*. Semarang: Universitas STEKOM.

Sugiyono, P. D. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Warae, Y., Hartono, P. G., Suade, Y. K. M., Widiastuti, M. C., Rahayu, D. H., Maria, G., & Tinungki. (2024). Buku Ajar Manajemen Keuangan. Solok: PT Sonpedia Publishing Indonesia.